

IMPLEMENTASI STRATEGI KONFLIK KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI MTS MIFTAHUL ULUM LUMAJANG

Hasan Husni

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstrak

This study aims to assess the application of learning strategies cognitive conflict in the subject of population problems in Indonesia to improve students' critical thinking skills Eighth grad Islamic Junior High School of Miftahul Ulum Lumajang. This quantitative research using Quasi experiment design. The entire study population all of student eighth grade students Islamic Junior High School of Miftahul Ulum Lumajang at the year 2015/2016 which are 64 students. class sample VIII B and which are 32 students. Instrument research in the form of test description for the pre-test and post-test to measure students critical thinking skills. Data were analyzed using the One Sample t-test (mean difference test) to check the hypothesis. However, to analyze data research such as analysis of the validity, reliability, test for normality, homogeneity of variance with SPSS 20.0 software for windows. Results of analysis of data obtained by the mean pretest control group = 42.97, and the experimental group = 45.19, for critical thinking skills. While the mean post-test control group and the experimental group = 74.718 = 82.44. T-count value post-test two research groups that produce sig (2-tailed) = 0.000 which means <0,05 so that H0 is rejected. Conclusion The application of learning Cognitive Conflict Strategy feasible to use Social studies in Learning Ability To Enhance Critical Thinking the students of Islamic Junior High School Miftahul Ulum Lumajang.

Keywords: Cognitive Conflict Strategy, critical thinking skills of students.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat di era global ini menuntut peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) disegala bidang. Terlebih lagi Indonesia sebagian dari kawasan Asia akan menghadapi era perdagangan bebas regional pada tahun 2015, sebagai salah satu Negara di asia dan sebagai salah satu

perwujutan dari Visi ASEAN (Association of southeast Asia Nation) 2020. Tantangan Pembentukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), memerlukan SDM yang berkualitas serta memiliki keterampilan yang memadai. Di sinilah lembaga pendidikan dituntut peranya dalam meningkatkan kualitas SDM bangsa,

(dalam *Master plan on Asian connectivity*, 2011: 5

Seiring dengan pendapat para ahli di atas, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan observasi awal di sekolah kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Lumajang kecamatan pronojiwo kabupaten Lumajang, di peroleh informasi bahwa: di sekolah yang sebanyak 64 siswa yang di mana kelas VIII B sebanyak siswanya 32 orang itu. Menjadikan pembelajaran yang di gunakan masih menggunakan cara-cara konvensional (ceramah dan tugas individu) yang tidak kreatif (tidak mendia) dimana guru menjelaskan materi pembelajaran IPS dan siswa mendengarkan materi yang di terangkan oleh guru, setelah di cermati ternyata materi IPS Kelas VIII sebagai besar merupakan ilmu pengetahuan fisik dan logika serta bersifat *observable* (nampak/jelas) yaitu permasalahan kependudukan.

Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa pembelajaran IPS membosankan, karena persepsi dan bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang tidak terlalu penting, di sepelekan, karna

pembelajaran IPS dianggap terlalu mudah, Dengan adanya persepsi seperti itu maka pembelajaran IPS di MTs Miftahul Ulum Lumajang dalam kelas cenderung membosankan yang berakibat pada perilaku siswa yang semula mendengarkan apa yang di jelaskan oleh guru kemudian berubah menjadi rame sendiri dan megantuk, siswa menguap dalam kelas, sehingga berpengaruh pada daya serap siswa dalam menerima materi pelajaran IPS.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru IPS mengatakan bahwa dengan strategi yang digunakan selama ini seperti ceramah dan Tanya jawab, mereka (guru) belum puas terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswanya. Di samping itu pembelajaran IPS di Kelas VIII. Pada Bab II (dua) permasalahan kependudukan di Indonesia. Merupakan materi yang cukup luas dan tidak cukup dengan sistem gafalan namun dengan sistem pemahaman yang lebih mendalam serta berkaitan dengan konsep satu dan konsep lainya sehingga pendampingan ekstra dari guru kelas sangat diperlukan untuk memahami materinya tersebut.

Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi pendekatan konflik kognitif dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs Miftahul ulum Lumajang" pada materi permasalahan kependudukan di Indonesia. Pembelajaran harus di rancang untuk memberikan peluang ke pada siswa agar aktif memikirkan, mencoba melakukan, dan meyelesakan masalah dengan bersama-sama, sehingga lebih dapat efektif dan memahami konsep-konsep yang sifatnya esensial yang ada di lingkungan sekitar. (Suparno, 2012: 15).

Untuk memudahkan guru mengajar keterampilan guru berpikir kritis, perlu digunakan sebuah model pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran untuk mencari keselarasan antara materi yang ingin di sampaikan dengan waktu yang tersedia, salah satu kemasn pembelajaran berbasis konstruktivis yang memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengalaman sendiri dan menumbuhkan

kembangkan sikap ilmiah adalah model pembelajaran konflik kognitif.

Salah satu strategi pembelajaran utama yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme adalah strategi konflik kognitif. Strategi ini berkembang berdasarkan pada asumsi yang menyebutkan bahwa pengetahuan siswa sebelumnya berpengaruh dalam mempelajari pengetahuan yang baru dan membentuk gambaran ide yang baru, strategi ini adalah sebuah keadaan siswa, dimana siswa merasa adanya ketidak cocokan antara komponen-komponen dari stuktur kognitifnya. Zulkarnain, (2012: 16).

Dahar (2009: 159) mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian tentang bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, piaget sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan dibangun dalam pemikiran siswa. Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat di katakan bahwa proses belajar menurut piaget adalah proses yang melibatkan perubahan konsepsi siwa dan menghendaki konstruksi pengetahuan yang aktif oleh siswa. Prinsip umum

dan esensi yang dapat dari konstruksi adalah siswa memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah dan pendidikan seharusnya memperhatikan hal itu sebagai proses alamiah. Prolehan pengetahuan tersebut belum tentu benar, jika guru tidak memperhatikan timbulnya miskonsepsi yang sangat di mungkinkan.

Menurut Suparno (2007: 49). Prinsip-prinsip konstruktivisme adalah (1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara individu maupun sosial, (2) Pengetahuan tidak dapat di pindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar, (3) Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu menjadi perubahan konsep menuju ke kosep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, (4) Guru sekedar menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Dalam pelaksanaan penelitian ini di desain dalam dua

kelompok acak, yaitu kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan pembelajaran IPS dengan menggunakan konflik kognitif, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan pendekatan konfensional, adapun bentuk desain penelitian ini adalah kuasi eksperimen yang di gunakan adalah *nonequivalent control group design* dengan pola sebagai berikut.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiono, 2008: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Lumajang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2008: 118). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah sampling random yang di lakukan pada tingkat kelas. Sampling random adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dimana setiap anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. (Cresswel, 2010: 232). Alasan penggunaan sampling random kelas karena sekolah yang menjadikan tempat penelitian memiliki kelas dengan tingkat kepintaranya relatif sama atau homogen. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Miftahul Ulum Lumajang.

Namun dalam penelitian ini jugak di bagi dalam dua sisi yang berbeda. dalam kelas VIII kontrol adalah untuk melakukan pegujian yang mana hasil penelitian ini memiliki keakuratan hasil peneltian yang baik. Sehingga dapat meberikan perbedaan untuk menjadikan acuan perbandingan. Kelas kontrol adalah sebagai bahan kajian ulang dari kelas eksperimen untuk melakukan gekiatan penelitian yang di hasilkan. Sehinga dapat terwujudnya penelitaian yang baik dan memberikan hasil perbandingan.

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsisyensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan bekal-kali pada waktu tang berbeda. Untuk menghitung reabilitas soal dapat digunakan rumusan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Uji homogenitas untuk mengetahui distribusi data homogeny atau tidak homogendilakukan dengan cara membandingkan varian terkecil dengan menggunakan table bantu, dengan lagkah-langkah sebagai berikut.

Langkah pertama Mencari nilai varian terbesardan terkecil. Langkah kedua Mebandingkan nilai $\frac{\text{varian besar}}{\text{varian kecil}} F_{\text{hitung}}$ dengan F_{table} , dengan criteria jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka farina-farian adalah homogeny. Dengan demikian uji komparatif dapat dilanjutkan.

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan kesahian suatu instrumen. Untuk mendapatkan data yang valid, di

perluan instrumen yang valid. Untuk menguji validitas soal tes digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut.

$$r_{x,y} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x)^2\}} \sqrt{\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada tes kemampuan berpikir kritis r hitung (pada kolom nilai korelasi) > dari r tabel = 0,2960 untuk $df = N-2 = 32-2 = 30$ ($N = 32$) dengan taraf signifikan 5%. Hal ini berarti semua item pertanyaan tersebut adalah valid. Kemudian hasil perhitungan tingkat reliabilitas soal tes kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan box reliability statistics Alpha Cronbach diatas, diperoleh hasil $r_{11} = 0,860$ yang terletak di interval 0,700–0,900 dengan kategori tinggi. Jadi semua item pertanyaan di soal tes kemampuan berpikir kritis valid dan reliabilitasnya tinggi.

Menerangan bahwa dari 10 soal tes kemampuan berpikir kritis pada sub tema keunggulan sumber

daya alam dalam pembangunan, ada sebanyak 70% atau terdapat 7 soal yang dikategorikan sedang dan ada sebesar 20% atau sama dengan 2 soal berikutnya dikategorikan mudah serta ada 10% atau 1 soal kategori sukar.

Dengan adanya nilai rata-rata *pre-test* kemampuan berpikir kritis untuk kelompok eksperimen sebesar 45,190 sedangkan nilai rata-rata pada *post-test* sebesar 82,440 Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pada tes kemampuan berpikir kritis untuk kelompok eksperimen sebesar 82,43%. Sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 42,970 sedangkan nilai rata-rata pada *post-test* sebesar 74,720. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pada tes kemampuan berpikir kritis untuk kelompok eksperimen sebesar 73,89%. Secara statistik, adanya perbedaan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat dari hasil uji t pada *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok eksperimen dengan t -hitung yang dihasilkan pada *pre-test* sebesar 31,865 dengan taraf signifikansi (p -value) sebesar 0,000 dan pada *post-test* sebesar 58,265, dengan nilai taraf

signifikansi (p-value) keduanya sama-sama kurang dari 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *pre-test* berbeda dengan nilai rata-rata *post-test* secara signifikan.

Selanjutnya, secara statistik juga berlaku demikian, yaitu adanya perbedaan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat dari hasil uji t pada *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok kontrol dengan t-hitung yang dihasilkan pada *pre-test* sebesar 34,080 dengan taraf signifikansi (p-value) sebesar 0,000 dan pada *post-test* sebesar 53,506, dengan nilai taraf signifikansi (p-value) keduanya sama-sama kurang dari 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *pre-test* berbeda dengan nilai rata-rata *post-test* secara signifikan.

Nilai rata-rata *pre-test* kemampuan berpikir kritis untuk kelas kontrol sebesar 34,080 kemudian untuk kelompok eksperimen nilai rata-rata *pre-test* juga sebesar 31,865. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa hasil nilai rata-rata *pre-test* baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Berarti kedua sampel penelitian ini

secara akademik mempunyai tingkat kemampuan yang sama atau disebut kemampuan akademiknya homogen.

Secara statistik, ada tidaknya perbedaan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat dari hasil uji t, untuk nilai *pre-test* kelompok eksperimen diperoleh nilai t-hitung sebesar 31,865 dengan sig (2-tailed) = 0,000. Sedangkan untuk nilai *pre-test* kelompok kontrol diperoleh nilai t-hitung sebesar 34,800 dengan taraf signifikansi (p-value) yang dihasilkan tersebut yaitu sig (2-tailed) = 0,000.< 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pre-test* kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Nilai rata-rata *post-test* kemampuan berpikir kritis untuk kelompok kontrol sebesar 53,506 dan nilai rata-rata *post-test* kemampuan berpikir kritis untuk kelompok eksperimen sebesar 58,265.

Secara statistik, ada tidaknya perbedaan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat dari hasil uji t, untuk nilai *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai t-hitung sebesar 58,265

dengan sig (2-tailed) = 0,000. Sedangkan untuk nilai *postest* kelompok kontrol diperoleh nilai t-hitung sebesar 53,506 dengan taraf signifikan (p-value) yang dihasilkan tersebut yaitu sig (2-tailed) = 0,000.< 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pre-test* kemampuan berpikir kritis antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi; Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), siswa yang dalam mengikuti pembelajaran Strategi konflik konitif dengan yang mengikuti pembelajaran biasa (konfensional).

H₁: Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), siswa dalam mengikuti pembelajaran Strategi konflik konitif dengan yang mengikuti pembelajaran biasa (konfensional).

Pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran Strategi konflik konitif dilakukan

dengan menggunakan instrument pedoman pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran Strategi konflik konitif. Selama pembelajarn berlangsung pengamatan dilakukan oleh guru kelas yaitu Ayati sebagai pengamat. Proses pengamatan dilakukan dua kali yaitu pada pembelajaran tatap muka pertama selama 80 menit, dan pengamatan berikutnya pada tatap muka kedua juga selama 80 menit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang Banyak ragam pola berpikir yang perlu dikembangkan pada siswa, mulai dari berpikir dasar hingga berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi. defenisi berpikir kritis yang telah dikemukakan, antara lain menurut Beyer (dalam Nur, 2008: 56) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Menurut Elder (2005: 4) berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik

sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir yang intelektual dalam ide-ide yang di gagas.

Berfikir kritis dalam dunia pendidikan banyak ditemukan salah satunya adalah menunjukkan ada peningkatan hasil belajar antra sebelum mendapatkan materi pembelajaran dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melalui proses berfikir, yang menunjukkan kekeritisannya terletak pada perubahan konsep pemikiran dari yang kurang ilmiah menuju konsep pemikiran yang ilmiah hal ini sesuai dengan data posttes pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen hasil berfikir kritis siswa nilai rata-ratanya 82,440 sedangkan pada kelompok kontrol hasil berfikir kritis siswa nilai rata-ratanya 74,720 terdapat peningkatan hasil berfikir kritis yang signifikan di bandingkan hasil pretes.(tabel 4.9) dan proses pelaksanaan mengacu pada sintak yang

sudah di rancang pada bab II strategi konflik kognitif

Teori Pendukung Strategi Konflik Kognitif Teori Konstruktivistik

Menurut pandangan konstruktivisme bahwa “hakekat belajar adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi sebagai miliknya sendiri menurut Slavin (dalam Nur, Wikandari, 2000: 2). Selanjutnya dijelaskan bahwa siswa belajar secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi.

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan strategi konflik kognitif dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional (*ceramah bervariasi*) di buktikan dengan hasil pengujian antra kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji coba awal menghasilkan selisih antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 2,220 dan uji coba kedua menghasilkan

selisih sebesar 7,920 yang berarti bahwa pembelajaran menggunakan strategi konflik kognitif lebih signifikan untuk meningkatkan daya berfikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Saran dalam hasil tersebut menunjukkan harus adanya pemberian motivasi terhadap siswa di MTs Mifthaul Ulum Lumajang. Dengan adanya motivasi siswa akan lebih mempunyai motivasi semangat belajar. Bagu Guru agar lebih memperbaiki dalam penyampaian materi dalam kegiatan KBM sehingga siswa dapat mudah mengerti dan cepat faham.

Guru juga agar selalu meningkatkan khususnya dalam aktifitas dalam pembelajaran mengikuti penataran/ seminar, studi lanjutan, mengikuti MGMP dan sebagainya. Di perlukan penelitian mendalam tentang hal yang berkaitan dengan aktifitas dalam pembelajaran agar siswa bisa berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fisher, Alce. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Alih Bahasa, Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, E. B. (2012). *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan. Menjadikan kegiatan Belajar Mengajar Menghasilkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2011) *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kowiyah. (2012). *Kemampuan Berfikir Kritis*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 5 Desember 2012.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: prestasi pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Sadia, I W. (2008). *Pegembangan Model Belajar Konstruktifis Dalam Pembelajaran IPA Disekolah Menegah Pertama (SMP) Disertasi (Tidak Diterbitkan)* Program Pascasarjana Institute Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bandung.

Slavin, R. E. (2012). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. Edisi kesembilan. Penerjemah: Samosir Marianto. Jakarta: PT. Indeks.